

Alasan Rusia Mengembangkan Senjata Nuklir Jarak Menengah (*Intermediate Nuclear Forces*)

Ruben F. Ardiansyah¹, Putu Ratih Kumala Dewi², A.A. Bagus Surya Widya Nugraha³
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: ruben.firman.rfa@gmail.com¹, ratihkumaladewi@unud.ac.id², aabasuwinu@unud.ac.id³

ABSTRAK

This research aims to explain Russia's interest in developing Intermediate Nuclear Forces that violates the Intermediate Nuclear Forces Treaty (INF Treaty). INF Treaty is an agreement that limited the use and development of ground missiles with a range of 500-5.500 km. INF Treaty played a big role in maintaining the stability of international security, mainly in the Euro-Atlantic region. After decades of the signing of this treaty, Russia has been confirmed to violate this treaty by developing missile 9M729, also known as SSC-8. This research used explanative qualitative method to explain Russia's interest, using data that were collected through literature review. The result of the analysis, using Offensive Realism theory, showed that structural changes in international order were causing the Russia to act offensive by developing Intermediate Nuclear Forces.

Kata kunci : *Russia, INF Treaty, International System, Offensive Realism*

1. PENDAHULUAN.

Latar Belakang

Pada era Perang Dingin, Uni Soviet melihat kapabilitas militer Amerika Serikat sebagai ancaman karena mempunyai senjata misil pemusnah masal. Di tahun 1974, Amerika Serikat berhasil mengembangkan senjata misilnya yang dikenal sebagai *Pershing II*. Merespon dari tindakan tersebut, Uni Soviet ikut serta mengembangkan senjata misil dengan hulu ledak nuklir yang kemudian dikenal sebagai SS-20. Senjata ini dibuat untuk menggantikan SS-4 dan SS-5 milik Uni Soviet yang sudah usang dan hanya memiliki daya ledak tunggal. SS-20 memiliki jangkauan maksimum 5.000 km yang berpotensi menyerang target di Eropa Barat, Asia Tenggara, dan juga Alaska hanya dengan menembakkannya dari wilayah

Soviet (Kühn & Peczeli, 2017). Dengan adanya aktivitas militer yang dilakukan Uni Soviet, hal tersebut menimbulkan respon dikawasan Euro-Atlantik, khususnya negara-negara NATO.

North Atlantic Treaty Organization atau biasa disingkat NATO merupakan aliansi militer yang diprakarsai oleh Amerika Serikat (NATO, n.d.). Amerika Serikat dan NATO bekerja sama dalam hal perlombaan senjata nuklir jarak menengah ini. Pada tahun 1979, Amerika Serikat dan NATO menerapkan strategi *dual-track decision* (Woolf, 2017). Strategi ini terbagi menjadi dua fase. Fase pertama dikenal sebagai *The Deployment Track*. Pada fase ini, Amerika Serikat menyebarkan 108 rudal balistik *Pershing II* dan 464 *Ground Launch Cruise Missile* (GLCM) miliknya ke seluruh Eropa guna mencegah Rusia meluncurkan SS-20. Fase

kedua dikenal dengan *Arms-control Track* dimana pada fase ini merupakan sebuah cara yang menawarkan sebuah negosiasi yang dapat mengatur kepemilikan dan peluncuran misil (Kühn & Peczeli, 2017).

Seiring berjalannya waktu, strategi ini mulai membuahkan hasil. Presiden Ronald Reagan dan sekretaris jenderal Mikhail Gorbachev setuju untuk menandatangani perjanjian internasional yang membuat kedua belah pihak melucuti senjata nuklir jarak menengah mereka. Perjanjian ini ditandatangani pada 8 Desember 1987 dan kemudian dikenal sebagai *Intermediate Nuclear Forces Treaty*. Pada saat perjanjian ini diterapkan, Uni Soviet menghancurkan 1.846 rudal miliknya seperti *SS-20*, *SS-4*, *SS-5*, *SS-12*, dan *SS-23*. Pada pihak Amerika Serikat, mengharuskan mereka untuk menghancurkan 846 rudal miliknya termasuk rudal jelajah (GLCM) dan peluncur *SSC-X-4*, rudal balistik *Pershing II* dan *Pershing IB*, serta peluncur misil berbasis darat. Klausula perjanjian ini melarang pihak yang tergabung didalamnya untuk mengembangkan, memiliki, dan melakukan uji coba senjata rudal dan peluncur nuklir sejauh 500 hingga 5.500 km. Untuk mengatasi kepatuhan kedua belah pihak, perjanjian ini membentuk komite khusus untuk melakukan pengawasan yang disebut sebagai *Special Verification Commission* (SVC). Untuk menunjang efektivitas perjanjian, kedua belah pihak sepakat jika salah satu pihak meminta, mereka akan bertemu di SVC untuk menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan kepatuhan (Kühn & Peczeli, 2017).

INF Treaty menjadi kerja sama yang krusial dalam menjaga stabilitas keamanan khususnya dikawasan Euro-Atlantik selama bertahun-tahun. Perjanjian ini mendorong beberapa negara untuk melucuti senjata nuklir jarak menengahnya. Sebagai contoh, beberapa negara di kawasan Eropa seperti Jerman, Hungaria, Polandia, dan Republik Ceko ikut serta melucuti senjata nuklir jarak menengahnya. Negara-negara pecahan Uni Soviet seperti Belarus, Kazakhstan, dan Ukraina juga menghancurkan senjata nuklir jarak menengah mereka karena memiliki fasilitas pangkalan operasi *SS-23* peninggalan Soviet (Kimball & Reif, 2019).

Seiring berjalannya waktu, Rusia sebagai pewaris utama Uni Soviet, mulai menunjukkan minatnya untuk keluar dari perjanjian ini di tahun 2007. Sergei Ivanov yang kala itu menjabat sebagai Menteri Pertahanan Rusia menyebutkan bahwa perjanjian ini merupakan sebuah kesalahan dan hanyalah peninggalan Perang Dingin (Schneider, 2014). Isu pelanggaran yang dilakukan Rusia terhadap *INF Treaty* muncul di tahun 2012 dan memanas di tahun 2014 setelah Amerika Serikat mengkonfirmasi bahwa Rusia telah melakukan pelanggaran material terhadap perjanjian ini (Schneider, 2014).

Dewan Keamanan Nasional Amerika Serikat mengungkapkan pelanggaran yang dilakukan Rusia adalah adanya rudal jelajah *Novator 9M729* atau dikenal juga sebagai *SSC-8*. Rudal *9M729* ini diketahui menggunakan peluncur *Iskander-M* dan telah digunakan untuk latihan militer sejak tahun 2014. Permasalahan dari rudal ini

adalah cakupan jangkauannya berkisar 400-500 km. Direktur Intelijen Amerika Serikat juga menegaskan bahwa Rusia telah melakukan uji coba pada rudal jelajah 9M729 dan rudal tersebut mampu terbang melebihi jarak 500 km (Lanoszka, 2019). Ketegangan antara Amerika Serikat dan Federasi Rusia semakin meningkat. Dilansir dari *BBC News Indonesia* (BBC News, 2018) Amerika Serikat mengkhawatirkan persenjataan nuklir jarak menengah milik Rusia yang memungkinkannya untuk melakukan serangan nuklir di negara-negara NATO dalam waktu singkat.

Ketegangan ini mencapai puncaknya ketika Amerika Serikat memutuskan untuk menarik diri dari perjanjian tersebut pada tanggal 2 Agustus 2019. Dikutip dari *press statement* yang dikeluarkan oleh sekretaris negara, Michael R. Pompeo (Pompeo, 2019) menjelaskan alasan keluarnya Amerika Serikat dari perjanjian tersebut karena Rusia gagal untuk memenuhi kewajibannya dalam perjanjian tersebut, yakni kewajiban untuk melucuti senjata nuklir jarak menengah SSC-8 atau dikenal juga dengan peluncur darat 9M729.

INF Treaty mampu memberikan stabilitas keamanan dikawasan *Euro-Atlantic* yang mendorong negara-negara dikawasan tersebut melucuti senjata nuklir jarak menengahnya. Namun, perubahan struktural dalam sistem internasional membuat Rusia mengambil tindakan tegas dengan mengembangkan senjata misil SSC-8.

Pengembangan senjata tersebut bertentangan dengan *INF Treaty* dan mempengaruhi perjanjian yang telah berlangsung selama beberapa dekade hingga berujung berakhirnya perjanjian ini. Pelanggaran yang dilakukan Rusia ini beresiko membuatnya kehilangan kredibilitasnya dalam perjanjian limitasi senjata antar negara. Penelitian ini akan berfokus untuk menjelaskan alasan Rusia mengambil tindakan untuk mengembangkan senjata nuklir jarak menengah.

2. KAJIAN PUSTAKA.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga literatur untuk membantu dalam melakukan penelitian. Pada literatur pertama, peneliti menggunakan tulisan milik Lynn F. Rusten yang berjudul *U.S. Withdrawal from the Antibalistic Missile Treaty*. Tulisan ini membantu peneliti memahami bahwa tidak ada kekuasaan yang lebih tinggi selain negara. Selain itu, dalam tulisan ini, Rusten (2010) menjelaskan bahwa negara akan memprioritaskan keamanan nasionalnya bahkan diatas perjanjian internasional sekalipun.

Selanjutnya, peneliti menggunakan literatur kedua karya Dimitri Trenin yang berjudul *The Revival of the Russian Military: How Moscow Reloaded* tahun 2016. Tulisan ini menjelaskan bahwa negara membutuhkan kekuatan dalam sistem internasional untuk melindungi kepentingannya. Selain itu, tulisan ini juga membantu peneliti membentuk alur bahwa

Rusia cenderung meningkatkan kekuatan militernya sejak tahun 2008.

Pada literatur terakhir, peneliti menggunakan tulisan milik Bledar Prifti yang berjudul *Continuity in US Foreign Policy: An Offensive Realist Perspective* tahun 2014. Tulisan ini membantu peneliti memahami bahwa negara akan memaksimalkan kekuatannya untuk bertahan hidup. Tulisan ini memunculkan teori *Offensive Realism* yang akan menjadi pisau analisis utama dalam penelitian ini.

Offensive Realism Theory.

Teori realisme ofensif merupakan teori yang muncul dari pemikiran John J. Mearsheimer. Realisme ofensif percaya bahwa dalam tatanan dunia yang anarki dimana tidak ada kekuasaan yang lebih tinggi selain negara, maka negara akan berusaha untuk memaksimalkan kekuatannya.

Dalam buku yang berjudul *Structural Realism*, Mearshiemer (2007) menjelaskan bahwa terdapat lima asumsi yang membuat negara menginginkan kekuatan. Kelima asumsi ini berkaitan dengan tatanan internasional. Kelima asumsi tersebut yaitu:

1. Kekuatan besar merupakan aktor utama dalam politik dunia dan mereka bergerak di dalam sistem internasional dimana tidak ada otoritas yang lebih tinggi selain negara.
2. Setiap kapabilitas ofensif militer negara lain berpotensi menimbulkan kerugian pada negara tetangganya.

3. Negara tidak pernah bisa yakin tentang niat negara lain. Hal ini menumbulkan kecurigaan dan ketakutan terhadap kapabilitas militer negara lain.
4. Tujuan utama suatu negara adalah bertahan hidup. Negara mungkin dapat mengejar kepentingan lain seperti kemakmuran dan perlindungan hak asasi. Namun jika negara tidak mampu bertahan hidup, maka tujuan lainnya tidak bisa tercapai.
5. Negara merupakan aktor yang rasional karena kebijakan setiap negara pasti telah melalui kalkulasi untung rugi.

Walaupun demikian, Mearsheimer (2017) menegaskan bahwa tidak ada satupun dari kelima asumsi tersebut yang menyebutkan bahwa negara harus atau akan bersaing untuk mendapatkan kekuatan. Dalam buku yang berjudul *Tragedy of the Great Power Politics*, lebih lanjut, Mearsheimer (2001) menjelaskan bahwa ketika kelima asumsi tersebut digabungkan, maka akan menghasilkan alasan yang cukup kuat bagi suatu negara untuk bertindak ofensif. Mearsheimer (2001) juga menjelaskan terdapat tiga pola perilaku suatu negara saat akan bertindak ofensif, yakni: ketakutan, *self-help*, dan memaksimalkan kekuatan.

Offensive Realism Theory yang diperkenalkan oleh John J. Mearsheimer berguna untuk mengetahui alasan Rusia mengembangkan senjata nuklir jarak menengah. Asumsi dasar yang terdapat

pada teori milik Mearsheimer akan membantu penelitian ini menjelaskan alasan yang mendorong Rusia sehingga mereka memutuskan untuk mengembangkan kembali senjata nuklir jarak menengah.

3. METODOLOGI PENELITIAN.

Penelitian ini merupakan penelitian eksplanasi. Penelitian eksplanasi dipakai untuk menentukan keterkaitan sebab-akibat valid atau tidak, atau menentukan mana yang lebih valid diantara dua (atau lebih) eksplanasi yang saling bersaing (Siyoto & Sodik, 2015). Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan Teknik studi kepustakaan dengan sumber data sekunder.

Dalam penelitian studi hubungan internasional, terdapat dua aspek penting. Pertama, unit analisis sebagai unit yang perilakunya hendak dideskripsikan, dijelaskan, atau diramalkan. Selanjutnya unit eksplanasi, yakni aspek yang mempengaruhi unit analisa (Mas'ood, 1990). Unit analisis dalam penelitian ini berfokus pada Rusia sebagai aktor utama dalam tatanan internasional. Di sisi lain, perubahan dalam tatanan internasional memberikan ancaman bagi Rusia. Ancaman tersebut menjadi unit eksplanasi dalam penelitian ini. Dengan demikian, *Level of Analysis* dalam penelitian ini berada dalam tingkat sistem internasional.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN.

Intermediate Nuclear Forces Treaty (INF Treaty).

Pada era Perang Dingin, Amerika Serikat berhasil mengembangkan senjata misilnya yang disebut sebagai *Pershing II*. Senjata ini dikembangkan pada tahun 1974 untuk menggantikan persenjataan Amerika Serikat yang lama yaitu misil *Pershing IA*. Senjata ini memiliki jarak yang lebih jauh dari misil sebelumnya sehingga misil ini terklasifikasi sebagai senjata jarak menengah. Dengan bertambahnya jarak yang mampu dicapai oleh senjata ini, memungkinkan Amerika Serikat untuk menembakkan misil ini ke wilayah Uni Soviet. Berbeda dengan persenjataan sebelumnya yang hanya mampu mencapai negara-negara di Pakta Warsawa. Fitur lain dari pembaharuan ini adalah sistem panduan radio terminal sehingga memiliki tingkat akurasi yang lebih tinggi. Amerika Serikat kemudian bekerja sama dengan aliansi militernya NATO untuk menyebarkan senjata ini di Eropa pada tahun 1979 (Missile Defense Project, 2017).

Disisi lain, Uni Soviet juga tengah mengembangkan senjata nuklir miliknya sendiri. Minat Uni Soviet dalam pengembangan senjata nuklir ditunjukkan dalam keberhasilannya mengembangkan senjata *RSD-10 Pioneer* dan kemudian dikenal dengan sebutan *SS-20*. Senjata ini dikembangkan pada tahun 1976 untuk menggantikan *SS-4* dan *SS-5* yang sudah usang. *SS-20* ini diluncurkan dari *transporter erector launcher* (TEL) sehingga meningkatkan mobilitas dari misil ini. Dengan demikian, misil ini mampu

ditembakkan dari hampir semua lokasi yang mampu diakses melalui jalan raya. Misil ini mampu terbang dalam jangkauan 5.000 km sehingga memungkinkan Uni Soviet untuk menjangkau seluruh kawasan Eropa hanya dari wilayah Uni Soviet. Misil ini juga memiliki hulu ledak nuklir (Missile Defense Project, 2017).

Luasnya jangkauan misil SS-20 memberikan ancaman bagi negara-negara di kawasan *Euro-Atlantic*, khususnya negara-negara yang tergabung dalam keanggotaan NATO. Para Menteri NATO kemudian bertemu untuk membahas adanya potensi ancaman ini. Pertemuan tersebut diadakan pada tanggal 12 Desember 1979 (Schaum, 2019) dan menghasilkan strategi *dual-track decision*. Strategi ini bertujuan untuk mengurangi ancaman yang ditimbulkan oleh Uni Soviet dikawasan *Euro-Atlantic*. Melalui strategi tersebut, kedua pihak kemudian sepakat untuk menandatangani *INF Treaty* (Kühn & Peczeli, 2017).

Intermediate Nuclear Forces Treaty (*INF Treaty*) merupakan perjanjian internasional yang ditanda tangani oleh Amerika Serikat dengan Uni Soviet. Mikhail Gorbachev yang pada saat itu menjabat sebagai Sekretaris Jendral Pusat dari pihak Uni Soviet dan Presiden Ronald Reagan dari pihak Amerika Serikat sepakat untuk meratifikasi perjanjian ini. Perjanjian ini melarang kedua belah pihak untuk menghilangkan dan secara permanen menolak semua rudal balistik dengan jelajah nuklir dan konvensional yang diluncurkan dari darat dengan rentang jarak 500 km

hingga 5.500 km (Kimball & Reif, 2019). Akibat ditanda tanganinya perjanjian ini, Uni Soviet harus menghancurkan 1.846 misil miliknya termasuk 654 SS-20. Di sisi lain, Amerika Serikat harus menghancurkan 846 misilnya.

Kedua pihak juga sepakat untuk membentuk komite special untuk mengawasi perjanjian ini. Komite ini dikenal dengan sebutan *Special Verification Commission* (SVC). Untuk mempertahankan perjanjian ini, Amerika Serikat dan Uni Soviet sepakat apabila salah satu pihak meminta, maka mereka akan bertemu di SVC untuk menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan kepatuhan (Woolf, 2017, p. 9).

Pelanggaran Rusia dalam Intermediate Nuclear Forces Treaty.

Sejak akhir pertemuannya pada tahun 2001, SVC menyebutkan tidak ada permasalahan mengenai *INF Treaty* hingga akhir tahun 2012 (Schneider, 2014, p. 19). Pada tahun 2012, muncul isu adanya potensi pelanggaran yang dilakukan Rusia terhadap *INF Treaty*. Isu ini muncul berdasarkan adanya surat yang ditulis oleh seorang anggota kongres Amerika Serikat, Michael Turner kepada Wakil Menteri Pertahanan Amerika Serikat, James R. Miller. Namun pemerintahan Obama pada saat itu tidak terlalu mengangkat isu ini (Schneider, 2014).

Pada 29 Januari 2014, *New York Times* melaporkan Rusia telah melakukan uji coba rudal jelajah baru yang diluncurkan dari darat (GLCM). Keesokan harinya,

anggota kongres *House Armed Service Committee* Michael Turner mengklasifikasikan tindakan tersebut sebagai pelanggaran material terhadap *INF Treaty*.

Pada bulan September tahun 2014, Presiden Amerika Serikat Barack Obama ditemani dengan Menteri Luar Negeri Amerika Serikat John Kerry bertemu dengan Presiden Rusia Vladimir Putin dan Menteri Luar Negeri Rusia Sergey Lavrov. Dalam pertemuan ini, Rusia menyangkal telah melakukan pelanggaran dan membuat tuduhan balik bahwa Washington sendiri tidak mematuminya. Masalah ini terus berlanjut sepanjang tahun 2015 dan 2016. Departemen Luar Negeri Amerika Serikat tahun 2016 melaporkan bahwa rudal jelajah yang tengah dikembangkan Rusia mampu terbang dengan jarak 500 km hingga 5.500 km (Lanoszka, 2019, p. 53).

Pada akhir tahun 2017, seorang Dewan Keamanan Nasional Amerika Serikat bernama Christopher Ford mengkonfirmasi rudal milik Rusia yang menjadi fokus utama pelanggaran Rusia dalam *INF Treaty*. Rudal jelajah tersebut adalah *Novator 9M729* atau dikenal juga dengan *SSC-8 "Screwdriver"* (Lanoszka, 2019). Dilaporkan bahwa pada bulan Juli tahun 2014, untuk pertama kalinya dilakukan uji coba pada senjata ini. Dan untuk kedua kalinya senjata ini dilakukan uji coba pada tanggal 2 September tahun 2015. *U.S. Air Force National Air and Space Intelligence Center* (NASIC) tahun 2017 melaporkan bahwa senjata ini memiliki jangkauan maksimum 2.500 km. Pada tahun 2017 juga, pejabat AS juga melaporkan

bahwa Rusia telah mengerahkan dua batalyon rudal *SSC-8*. Satu dikerahkan di tempat uji coba rudal Kapustin Yar Rusia, yang terletak di barat daya Rusia. Yang kedua dipindahkan dari Kapustin Yar ke pangkalan operasi yang tidak diketahui. Setiap batalyon mencakup empat peluncur, dan setiap peluncur dipasok dengan sekitar enam rudal. Pada Desember 2018, Rusia telah memproduksi kurang dari 100 rudal *SSC-8* (*Missile Defense Project*, 2021).

Dengan adanya rudal *SSC-8* tersebut, Presiden Donald Trump memberikan ultimatum kepada Rusia untuk segera melucuti senjata tersebut. Rusia menolak melakukan hal tersebut. Pada tanggal 2 Februari 2019, Amerika Serikat mengumumkan akan menarik diri dari *INF Treaty*. Hal tersebut berlaku enam bulan setelah pengumuman ini hingga pada 2 Agustus tahun 2019, Sekretaris Negara, Michael Pompeo menerbitkan *press statement* (Pompeo, 2019) yang menyebutkan bahwa Amerika Serikat secara resmi keluar dari *INF Treaty*. Alasan keluarnya Amerika Serikat dari perjanjian ini adalah karena Rusia gagal memenuhi kewajibannya terhadap *INF Treaty* dengan menolak melucuti rudal *SSC-8*. Keluarnya Amerika Serikat ini menandai berakhirnya perjanjian yang telah berlangsung selama dua dekade tersebut.

Alasan Rusia Mengembangkan Senjata Nuklir Jarak Menengah.

Keputusan Rusia untuk mengembangkan senjata yang bertentangan dengan *INF Treaty*, perjanjian internasional yang diikutinya diikutinya

merupakan langkah yang cukup ofensif dalam tatanan internasional. Alasan Rusia bertindak ofensif ini dapat dijelaskan dalam teori *offensive realism* milik John J. Mearsheimer yang ditulis dalam buku *Structural Realism* tahun 2007. Dalam buku tersebut, Mearsheimer menjelaskan melalui lima asumsi mengapa negara membutuhkan kekuatan.

1) **Pertama, sistem yang anarki.**

Asumsi pertama Mearsheimer dalam menjawab mengapa negara membutuhkan kekuatan adalah karena sistem dunia yang anarki. Dalam hal ini, sistem yang anarki bukan berarti kekacauan. Sistem anarki yang dimaksudkan adalah tidak adanya otoritas yang lebih tinggi selain negara, bahkan perjanjian internasional sekalipun. Dalam tulisan (Rusten, 2010), menjelaskan bahwa ketika perjanjian internasional yang diikuti suatu negara tidak lagi menguntungkan, maka negara akan meninggalkan perjanjian internasional tersebut. Dengan tidak adanya otoritas yang lebih tinggi, maka negara akan bertindak unilateral. Oleh sebab itu, Mearsheimer berpendapat bahwa kekuatan besar merupakan jaminan bagi suatu negara untuk mendapatkan keamanan (Mearsheimer, *Structural Realism*, 2007).

Pada asumsi pertama ini, Rusia melihat bahwa *INF Treaty* tidak lagi menguntungkannya. Hal ini disebabkan karena adanya beberapa kondisi yang mulai mengancam Rusia. Pertama, Rusia melihat adanya ancaman karena

aktivitas militernya yang mendekati perbatasan Rusia (Russian Federation Presidential, 2015). Kedua, superioritas Amerika Serikat dan ambisi globalnya (Kühn & Peczeli, 2017). Ketiga, bahwa negara-negara tetangga Rusia sedang menengembangkan senjata ini (Buzhinsky, 2016).

Dalam kondisi tersebut, Rusia tidak lagi memerlukan *INF Treaty* karena tidak lagi menguntungkan. Asumsi bahwa Rusia membutuhkan senjata nuklir jarak menengahnya adalah untuk mengurangi adanya potensi ancaman. Dalam sistem dunia yang anarki, Rusia melihat *INF Treaty* sebagai suatu kesalahan dan hanyalah penginggalan Perang Dingin (Schneider, 2014). Sebagai aktor utama dalam sistem yang anarki, Rusia bersikap unilateral dengan mengembangkan persenjataan nuklirnya. Bagi Rusia, mengembangkan kapabilitas militernya merupakan cara untuk memastikan keamanannya.

2) **Kapabilitas Militer Negara Lain Berpotensi Mengancam Rusia.**

Asumsi kedua yang dikemukakan Mearsheimer mengenai mengapa negara membutuhkan kekuatan adalah karena kapabilitas militer negara lain. Dalam asumsi ini, Mearsheimer percaya bahwa kapabilitas militer setiap negara selalu berpotensi menimbulkan kerugian bagi negara lain. Kemampuan ini bervariasi dan dapat berubah seiring waktu (Mearsheimer, *Structural Realism*, 2007). Asumsi bahwa Rusia membutuhkan senjata nuklir jarak menengah adalah karena adanya

superioritas Amerika Serikat dibidang militer. Aktivitas militer yang dilakukan Amerika Serikat di dekat perbatasan Rusia menimbulkan ancaman tersendiri bagi Rusia. Selain Amerika Serikat, negara-negara tetangga Rusia yang tengah mengembangkan senjata dengan hulu ledak nuklir juga menarik perhatian Rusia karena berpotensi mengancam keamanan Rusia.

3) **Rusia Tidak Tahu Pasti Niat Negara Lain.**

Asumsi ketiga yang diungkapkan oleh Mearsheimer untuk menjelaskan mengapa negara membutuhkan kekuatan adalah karena negara tidak pernah tahu pasti niat negara lain. Berbeda dengan kemampuan militer, menurut Mearsheimer (2007) niat tidak bisa diverifikasi secara empiris. Niat suatu negara akan bergantung kepada para pembuat kebijakan. Yang menjadi permasalahan adalah bahwa pembuat kebijakan terkadang menutupi niat asli mereka. Bahkan ketika mereka telah menjelaskan niat mereka hari ini, tidak ada jaminan bahwa niat tersebut tidak berubah di masa mendatang.

4) **Tujuan Rusia Adalah Untuk Bertahan Hidup**

Asumsi keempat yang dikemukakan oleh Mearsheimer untuk menjelaskan mengapa Rusia membutuhkan kekuatan adalah karena Rusia bertujuan untuk bertahan hidup. Mearsheimer (2017) menyebutkan bahwa tujuan utama suatu negara adalah untuk bertahan hidup. Negara mungkin saja mempunyai tujuan untuk

mengejar kemakmuran atau bahkan melindungi Hak Asasi Manusia, namun tujuan itu semua selalu mengarah kepada bertahan hidup. Hal tersebut disebabkan karena apabila suatu negara tidak sanggup untuk bertahan hidup, maka ia tidak mampu mengejar tujuan lainnya.

Rusia pertama kali menunjukkan ketertarikannya untuk keluar dari *INF Treaty* pada tahun 2007 ketika Sergei Ivanov, yang kala itu menjabat sebagai Menteri Pertahanan Rusia menyebutkan bahwa perjanjian ini adalah sebuah kesalahan dan hanyalah peninggalan dari Perang Dingin (Schneider, 2014). Tatanan internasional tidak lagi sama saat perjanjian ini ditanda tangani. Kondisi dimana negara-negara lain mulai menunjukkan ketertarikannya juga pada senjata ini membawa Rusia berada pada ancaman yang tidak ditemuinya dahulu.

Pada saat pertemuannya dengan pakar keamanan di kota Sarov Rusia, Vladimir Putin yang saat itu menjabat sebagai perdana Menteri Rusia memberikan pernyataan bahwa Rusia membutuhkan senjata INF untuk memastikan keamanan nasionalnya. Dalam pernyataannya, Putin (2012) menjelaskan bahwa *INF Treaty* menjadi berat sebelah. Hal ini dikarenakan negara-negara sekitar Amerika Serikat tidak sedang mengembangkan persenjataan nuklir jarak menengah sehingga Amerika Serikat tidak membutuhkan persenjataan ini.

Berbanding terbalik dengan Rusia, negara-negara tetangga Rusia (seperti Tiongkok, India, Pakistan, Israel, Iran, dan Korea Utara) tengah mengembangkan persenjataan ini sehingga asumsi bahwa Rusia membutuhkan senjata nuklir jarak menengah adalah untuk mengurangi potensi ancaman dari negara tetangga. *INF Treaty* menghambat Rusia untuk mengembangkan senjata nuklir jarak menengah (Buzhinsky, 2016).

5) **Rusia Adalah Aktor yang Rasional.**

Asumsi terakhir yang dikemukakan Mearsheimer untuk menjelaskan mengapa negara membutuhkan kekuatan adalah karena negara merupakan aktor yang rasional. Menurut Mearsheimer, negara mampu menghasilkan strategi yang memaksimalkan prospek mereka untuk bertahan hidup. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa negara mungkin bisa saja salah memperhitungkan. Hal ini disebabkan karena negara mendapatkan informasi yang tidak sempurna dan mereka berada dalam situasi dunia yang kompleks, sehingga terkadang negara membuat kesalahan fatal (Mearsheimer, Structural Realism, 2007). Dengan demikian, para pembuat kebijakan akan selalu menghitung kalkulasi untung dan rugi untuk menentukan tindakan suatu negara.

Pola Prilaku Rusia.

Dalam tulisannya yang berjudul "*Tragedy of Great Power Politics*", John J. Mearsheimer (2001) menjelaskan bahwa

tidak ada dari kelima asumsi ini yang mengatakan bahwa negara bersifat kompetitif. Namun, ketika kelima asumsi ini disatukan, maka dapat digunakan untuk menjelaskan alasan negara bertindak agresif. Dalam konteks ini, Rusia bertindak agresif dengan mengembangkan senjata nuklir jarak menengahnya. Rusia menyadari konsekuensi dari tindakannya akan mempengaruhi keamanan negara lain, yakni Amerika Serikat.

Lebih lanjut, Mearsheimer (2001) juga menjelaskan bahwa ketika kelima asumsi ini dilanjutkan, maka akan menghasilkan tiga pola perilaku dari suatu negara. Ketiga pola perilaku tersebut adalah ketakutan, *self-help*, dan memaksimalkan kekuatan. Pada pola perilaku ketakutan, Rusia menunjukkan perhatiannya ketika Amerika Serikat hendak menyebarkan sistem pertahanan misil di Polandia dan Rumania. Sistem EPAA yang dimaksudkan untuk melindungi Eropa dari nuklir Irak ternyata juga memberikan kekhawatiran bagi Rusia (Putin, 2015). Kekhawatiran ini beralasan bahwa mungkin saja Amerika Serikat mempunyai niat untuk melemahkan persenjataan nuklir strategis milik Rusia. Tidak ada jaminan hal tersebut tidak akan terjadi di masa mendatang. Selain itu, negara-negara tetangga Rusia juga telah memoderinisasi persenjataan nuklirnya. Dengan terikatnya Rusia pada *INF Treaty*, membuat Rusia tidak bisa mengembangkan persenjataan nuklir jarak menengahnya. Kedua ketakutan ini mempengaruhi para pembuat kebijakan Rusia untuk mengambil opsi ambiguitas dengan mengembangkan persenjataan

nuklir jarak menengahnya dan tetap menyangkal telah melanggar *INF Treaty*. Fakta bahwa negara bergerak dalam sistem yang anarki juga memberikan motivasi tersendiri bagi Rusia untuk selalu mengandalkan dirinya sendiri (*self-help*). Oleh sebab itu, negara tidak punya pilihan selain menempatkan kepentingan mereka sendiri di atas kepentingan negara lain. Kepentingan utama Rusia adalah kelangsungan hidupnya (asumsi keempat). Keputusan untuk Rusia memprioritaskan keamanan nasionalnya di atas *INF Treaty* menunjukkan perilaku *self-help* Rusia dalam sistem internasional.

Takut terhadap aktivitas Amerika Serikat di Eropa dan menyadari bahwa dirinya berada dalam sistem dunia yang anarki, membuat Rusia berpikir bahwa cara terbaik untuk bertahan hidup adalah dengan menjadi sangat kuat. Hal ini dikarenakan semakin kuat suatu negara, semakin kecil kemungkinannya untuk diserang (Mearsheimer, Structural Realism, 2007). Kondisi inilah yang membuat Rusia bertindak agresif dengan mengembangkan senjata nuklir jarak menengahnya. Asumsi bahwa Rusia membutuhkan senjata nuklir jarak menengah untuk mempertahankan keamanan nasionalnya terbukti dari respon Amerika Serikat yang segera memutuskan untuk menarik diri dari *INF Treaty*.

5. KESIMPULAN.

Penelitian ini menjelaskan bahwa perubahan pada tatanan internasional mampu mempengaruhi stabilitas keamanan negara sehingga untuk mencapai kemandirian

itu kembali, negara harus memaksimalkan kekuatannya. Sejarah terbentuknya *Intermediate Nuclear Forces Treaty (INF Treaty)* menjelaskan bahwa negara bertindak untuk melayani keamanan nasionalnya. Namun, berubahnya tatanan internasional membuat perjanjian tersebut tidak lagi melayani kepentingan Rusia. Eksploitasi bagian abu-abu oleh Amerika Serikat, dan penyebaran sistem pertahanan misil di Eropa, serta munculnya negara-negara tetangga Rusia yang telah mengembangkan senjata nuklir menempatkan Rusia berada dalam posisi sulit.

Kelima asumsi yang dikemukakan John J. Mearsheimer menjelaskan bahwa alasan Rusia mengembangkan senjata nuklir jarak menengahnya adalah untuk memastikan keamanan nasionalnya. Saat kelima asumsi ini digabungkan, maka akan menunjukkan pola perilaku yang menjadi alasan suatu negara untuk bertindak agresif. Sistem yang anarki, kapabilitas militer negara lain, niat tidak pasti negara lain, tujuan untuk bertahan hidup, dan bertindak rasional membuat Rusia menunjukkan rasa khawatir, *self-help*, dan keinginan untuk memaksimalkan kekuatan. Oleh sebab itu, Rusia memilih untuk mengembangkan senjata nuklir jarak menengahnya agar mampu bertahan dalam sistem yang anarki ini.

6. DAFTAR PUSTAKA.

Audenaert, D. (2019). The End of the INF-Treaty: Context and

- Consequences. *Security Policy Brief*, 1-9.
- Avis Bohlen, W. B. (2012). *The Treaty On Intermediate-Range Nuclear Forces: History and Lessons Learned*. Foreign Policy at Brookings.
- BBC News. (2018, October 28). *Donald Trump: AS akan membangun lagi persenjataan nuklir*. Retrieved from BBC News Indonesia: <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-45949802>
- Browne, R., & Andrew, S. (2019, Agustus 6). *Why the US dropped an atomic bomb on Hiroshima*. Retrieved from CNN: <https://edition.cnn.com/2019/08/06/us/hiroshima-anniversary-explainer-trnd/index.html>
- Buzan, B. (1983). *People, States and Fear; The National Security Problem in International Relation*. The University of North California Press.
- Buzan, B., & Hansen, L. (2009). *The Evolution of International Security Studies*. Cambridge University Press.
- Buzhinsky, E. (2016). Does the INF Treaty Have a Future? *A Russian Journal on International Security*, 89-93.
- Danial, E., & Wasriah, N. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Lembaga Pendidikan Kewarganegaraan UPI.
- David, W., & Kearn, J. (2012). *Facing the Missile Challenge*. Rand Corporation.
- FACON, I. (2017). *Russia's National Security Strategy and Military Doctrine and Their Implications for the EU*. Direktorat-General For External Policies Policy Departement European Parliament.
- Gady, F.-S. (2015, Januari 21). *Russia and Iran Sign Military Cooperation Agreement*. Retrieved from The Diplomat: <https://thediplomat.com/2015/01/russia-and-iran-sign-military-cooperation-agreement/>
- Global Firepower. (2022). *Comparison of United States and Russia Military Strengths*. Retrieved from Global Firepower: <https://www.globalfirepower.com/countries-comparison-detail.php?country1=united-states-of-america&country2=russia>
- Government of India. (2015, Juni). *India-Russia Relations*. Retrieved from Ministry of External Affairs: http://www.mea.gov.in/Portal/ForeignRelation/Russia_2015_07_07.pdf
- Government of India. (2017, Juni). *Brief on India-U.S. Relations*. Retrieved from Ministry of External Affairs: https://www.mea.gov.in/Portal/ForeignRelation/India_US_brief.pdf
- Hermann, C. F. (1909). Defining National Security. *American Defense Policy*, 18-21.
- Katz, M. N. (2018). Rusia and Israel: an improbable friendship. *RUSSIA'S RETURN TO THE MIDDLE EAST: BUILDING SANDCASTLES?*, 103-108.
- Kimball, D., & Reif, K. (2019, Agustus). *The Intermediate-Range Nuclear Forces (INF) Treaty at a Glance*. Retrieved from Arms Control Association: <https://www.armscontrol.org/factsheets/INFtreaty>
- Kristensen, H. (2019, Januari 21). *Chinese DF-26 Missile Launchers Deploy To New Missile Training Area*. Retrieved from Federation of America Scientists: <https://fas.org/blogs/security/2019/01/df-26/>
- Kühn, U., & Peczeli, A. (2017). Russia, NATO, and INF Treaty. *Strategic Studies Quarterly*, 66-99.

- Lanoszka, A. (2019). The INF Treaty: Pulling Out in Time. *Strategic Studies Quarterly*, 13(2), 48-67. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/26639673>
- Mas'oe'd, M. (1990). *Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES.
- McMahan, C. C. (2018). *RUSSIA AND NATO MISSILE DEFENSE: THE EUROPEAN PHASED ADAPTIVE APPROACH EXPERIENCE, 2009-2017*. Monterey: Naval Postgraduate School.
- Mearsheimer, J. J. (2001). *Tragedy of a Great Power Politics*. WW Norton & Company.
- Mearsheimer, J. J. (2007). Structural Realism. *International Relations Theoris: Discipline and Diversity*, 77-94.
- Medvedev, D. (2011, November 23). *Statement in connection with the situation concerning the NATO countries' missile defence system in Europe*. Retrieved from President of Rusia: <http://en.kremlin.ru/events/president/news/13637>
- Mintz, A., & Jr., K. D. (2010). *Understanding Foreign Policy*. New York: Cambridge University Press.
- Missile Defense Project . (2016, Agustus 11). *Agni-III*. Retrieved from Missile Threat, Center Strategic and International Studies: <https://missilethreat.csis.org/missile/agni-3/>
- Missile Defense Project. (2016, Agustus 8). *BM-25 Musudan (Hwasong-10)*. Retrieved from Missile Threat, Center for Strategic and Internasioanl Studies: <https://missilethreat.csis.org/missile/musudan/>
- Missile Defense Project. (2016, Agustus 9). *Sejjil*. Retrieved from Missile Threat, Center for Strategic and International Studies: <https://missilethreat.csis.org/missile/sejjil/>
- Missile Defense Project. (2016, September 16). *Shaheen 2 (Haft 6)*. Retrieved from Missile Threat, Center for Studies and International Studies: <https://missilethreat.csis.org/missile/hatf-6/>
- Missile Defense Project. (2017, Mei 12). *Jericho 3*. Retrieved from Missile Threat, Center for Strategic and Internasional Studies: <https://missilethreat.csis.org/missile/jericho-3/>
- Missile Defense Project. (2017, Februari 15). *Pershing 2*. Retrieved from Missile Threat, Center for Strategic and International Studies: <https://missilethreat.csis.org/missile/mgm-31b-pershing-2/>
- Missile Defense Project. (2017, September 12). *RDS-10 Pioneer (SS-20)*. Retrieved from Missile Threat, Center for Strategic and International Studies: <https://missilethreat.csis.org/missile/ss-20-saber-rsd-10/>
- Missile Defense Project. (2017, September 17). *RS-26 Rubezh*. Retrieved from Missile Threat, Center for Strategic and International Studies : <https://missilethreat.csis.org/missile/ss-x-31-rs-26-rubezh/>
- Missile Defense Project. (2018, Januari 8). *DF-26*. Retrieved from Missile Threat, Center for Strategic and International Studies: <https://missilethreat.csis.org/missile/dong-feng-26-df-26/>
- Missile Defense Project. (2018, Juni 14). *Missile of North Korea*. Retrieved from Missile Threat, Center for Strategic and International Studies: <https://missilethreat.csis.org/country/dprk/>
- Missile Defense Project. (2021, Juli 31). *9M729 (SSC-8)*. Retrieved from

- Missile Threat, Center for Strategic and International Studies:
<https://missilethreat.csis.org/missile/ssc-8-novator-9m729/>
- Molenda, J. (2018, September 21). *MQ-9 Reaper Scored Air-to-Air Kill in 2017*. Retrieved from CSIS Missile Defense Project:
<https://missilethreat.csis.org/mq-9-reaper-scored-air-to-air-kill-in-2017/>
- Mossallam, M. (2015). *Process Matters: South Africa's Experience Exiting its BITs*. Global Economic Governance Programme Oxford University.
- Nation Master. (2014). *Military Stats: compare key data on Russia & United States*. Retrieved from Nation Master:
<https://www.nationmaster.com/country-info/compare/Russia/United-States/Military>
- NATO. (n.d.). *A Short History of NATO*. Retrieved from North Atlantic Treaty Organization:
https://www.nato.int/cps/en/natohq/declassified_139339.htm#top
- Novosti, R., & Druzhinin, A. (2015, Juni 6). *'Russia would attack NATO only in mad person's dream' – Putin*. Retrieved October 11, 2021, from Russian Today:
<https://www.rt.com/news/265399-putin-nato-europe-ukraine-italy/>
- Paleri, P. (2008). *National Security: Imperatives and Challenges*. Tata McGraw-Hill.
- Pallin, C. V. (2012). *Russian Military Capability in a Ten-Year Perspective 2011*.
- Pawlyk, O. (2018, September 19). *MQ-9 Gets First Air-to-Air Kill in Training Exercise, Air Force Official Says*. Retrieved from Military.com:
<https://www.military.com/daily-news/2018/09/19/mq-9-gets-first-air-air-kill-training-exercise-air-force-official-says.html>
- Podvig, P. (2014, Juli 1). *First RS-26 to be deployed in Irkutsk in 2015*. Retrieved from Russian strategic nuclear forces:
https://russianforces.org/blog/2014/07/first_rs-26_to_be_deployed_in.shtml
- Pompeo, M. R. (2019, August 2). *U.S. Withdrawal from the INF Treaty on August 2, 2019*. Retrieved from U.S. Department of State:
<https://2017-2021.state.gov/u-s-withdrawal-from-the-inf-treaty-on-august-2-2019/index.html>
- Prifti, B. (2014). *Continuation in US Foreign Policy: An Offensive Realist Perspective*. Florida: University of South Florida. Retrieved from <https://scholarcommons.usf.edu/etd/5384>
- Prifti, B. (2014). *Continuation in US Foreign Policy: An Offensive Realist Perspective*. Florida: University of South Florida.
- Putin, V. (2015, October 22). *Vladimir Putin Meets with Members of the Valdai Discussion Club. Transcript of the Final Plenary Session of the 12th Annual Meeting*. Retrieved from Valdai Discussion Club:
<https://valdaiclub.com/events/posts/articles/vladimir-putin-meets-with-members-of-the-valdai-discussion-club-transcript-of-the-final-plenary-session/>
- Reif, K. (2019, Januari). *The European Phased Adaptive Approach at a Glance*. Retrieved from Arms Control Association:
<https://www.armscontrol.org/factsheets/Phasedadaptiveapproach>
- RT News. (2015, Juni 6). *RT News*. Retrieved from 'Russia would attack NATO only in mad person's dream' – Putin:
<https://www.rt.com/news/265399-putin-nato-europe-ukraine-italy/>
- Russian Federation Presidential. (2015, December 31). On the Russian

- Federation's National Security Strategy Through 2020. *Russian National Security Strategy*. Moscow, Russia: Russian Federation Presidential.
- Russian News Agency. (2015, November 13). *Russian military delegation, North Korean defense minister discuss army cooperation*. Retrieved from Russian News Agency: https://tass.com/defense/836146?utm_source=en.wikipedia.org&utm_medium=referral&utm_campaign=en.wikipedia.org&utm_referrer=en.wikipedia.org
- Rusten, L. F. (2010). *U.S. Withdrawal from the Antiballistic Missile Treaty*. Washington, D.C.: National Defense University Press.
- Sakurada, D. (1997). *FOR MUTUAL BENEFIT: The Japan-US Security Treaty: From a Japanese Perspective*. Centre for Strategic Studies.
- Satam, P. (2021, Februari 21). *What Do Russia-Pakistan Ties Mean for India? A 2015 Russian Paper May Have the Answers*. Retrieved from The Wire: <https://thewire.in/diplomacy/russia-pakistan-ties-india-china-us-diplomacy-trade>
- Schaum, C. (2019). NATO's Double-Track Decision, and the Peace Movement of the 1980s. *The Nuclear Crisis*, 1-36.
- Schneider, M. B. (2014). *Confirmation of Russian Violation and Circumvention of the INF Treaty*. Virginia: National Institute for Public Policy.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Trenin, D. (2016). The Revival of the Russian Military: How Moscow Reloaded. *Foreign Affairs*, 95(3), 23-29. Retrieved from <https://www.boulder-wadg.org/pdfs/TheRevivaloftheRussianMilitary.pdf>
- UNODA. (n.d.). *United Nations Office for Disarmament Affairs*. Retrieved from Nuclear Weapon: <https://www.un.org/disarmament/wmd/nuclear/>
- Woolf, A. F. (2017). *Russian Compliance with the Intermediate Range Nuclear Forces (INF) Treaty: Background and Issues for Congress*. Washington: Congressional Research Service.